

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada hakikatnya perusahaan didirikan untuk memperoleh keuntungan atau laba secara optimal dan berkelanjutan. Namun, perusahaan tidak lagi cukup hanya berfokus pada aspek keuangan, tetapi diuntut untuk bertanggungjawab terhadap dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkan dari aktivitas operasionalnya. Hal ini menunjukkan bahwa tanggung jawab perusahaan tidak lagi hanya didasarkan pada *single bottom line*, yaitu penilaian terhadap nilai perusahaan (*corporate value*) yang tercermin dari kinerja keuangannya semata (Yolanda *et.al.*, 2024). Perubahan ini menandai pergeseran paradigma dari pendekatan *single bottom line* (orientasi keuntungan) menuju pendekatan *triple bottom line* yang menekankan finansial (*profit*), sosial (*people*), dan regional (*planet*) (Gustinya, 2022). Perusahaan yang menerapkan praktik berkelanjutan cenderung memiliki reputasi yang lebih baik dimata konsumen, investor, dan masyarakat yang berdampak pada peningkatan nilai perusahaan.

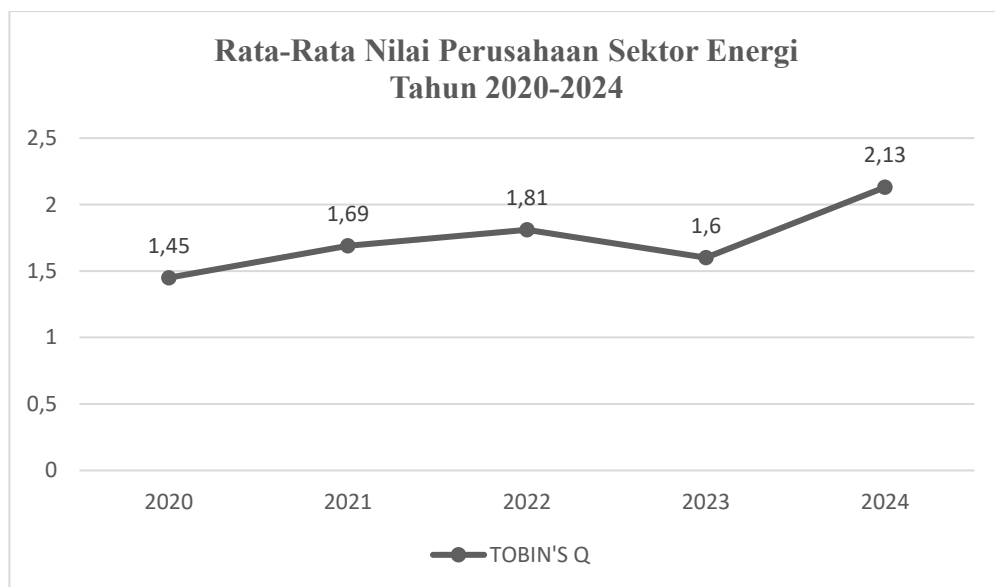
Secara umum, nilai perusahaan merupakan suatu kondisi yang berhasil dicapai oleh perusahaan dan menjadi cerminan pandangan masyarakat terhadap prospek masa depannya berdasarkan kinerja dan operasional yang dilakukan. Bagi investor, nilai perusahaan digunakan untuk menilai sejauh mana keberhasilan manajemen dalam mengelola sumber daya serta melihat pergerakan harga saham perusahaan (Sari *et.al.*, 2025). Sementara itu menurut

Harmono (2014) nilai perusahaan mencerminkan persepsi investor terhadap keberhasilan suatu perusahaan, yang sering kali dikaitkan dengan kinerja saham dan prospek masa depan perusahaan tersebut. Persepsi ini dibentuk melalui berbagai faktor, seperti laporan keuangan, kebijakan manajemen, struktur permodalan, serta tingkat pengembalian yang diterima investor. Hal senada juga disampaikan oleh Febrianto *et.al.*, (2025) yang menyatakan bahwa nilai perusahaan merupakan kondisi yang telah dicapai oleh perusahaan sebagai gambaran kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan tersebut selama suatu proses, mulai dari berdirinya hingga saat ini.

Nilai perusahaan dapat diukur melalui beberapa metode yaitu dengan rumus *Price to Book Value* (PVB), *Price Earning Ratio* (PER), dan Tobin's Q (Melawati & Rahmawati, 2022). Pada penelitian ini menggunakan Tobin's Q sebagai proksi pengukuran nilai perusahaan. Tobin's Q adalah rasio yang digunakan untuk membandingkan nilai pasar perusahaan dengan nilai bukunya atau biaya penggantian aset yang dimiliki. Rasio ini digunakan untuk membantu menilai apakah pasar memberikan penilaian lebih tinggi atau lebih rendah terhadap perusahaan dibandingkan dengan nilai aset fisiknya (Martini, 2024). Jika nilai Tobin's Q suatu perusahaan lebih dari satu, hal ini mengindikasikan bahwa pasar menilai perusahaan memiliki prospek pertumbuhan yang baik sehingga membuka peluang investasi yang menguntungkan (Noviera *et.al.*, 2024).

Sektor energi merupakan sektor yang memiliki peran dalam pembangunan ekonomi nasional dan global. Sektor ini mencakup berbagai

perusahaan yang bergerak dalam penjualan produk dan jasa yang berkaitan dengan ekstraksi energi, terutama dari sumber energi tidak terbarukan seperti minyak bumi, gas alam dan batu bara. Oleh karena itu, pendapatan perusahaan pada sektor ini bergantung terhadap harga komoditas energi dunia (IDX, 2020). Meski berperan besar dalam perekonomian, sektor energi juga dikenal sebagai salah satu kontributor utama terhadap kerusakan lingkungan. Berikut penjelasan mengenai nilai perusahaan menggunakan rasio Tobin's Q pada perusahaan sektor energi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode lima tahun, yaitu dari tahun 2020 hingga 2024:



Gambar 1. 1 Rata-rata Nilai Perusahaan Sektor Energi Tahun 2020-2024

Sumber: Bursa Efek Indonesia. Data diolah (2025)

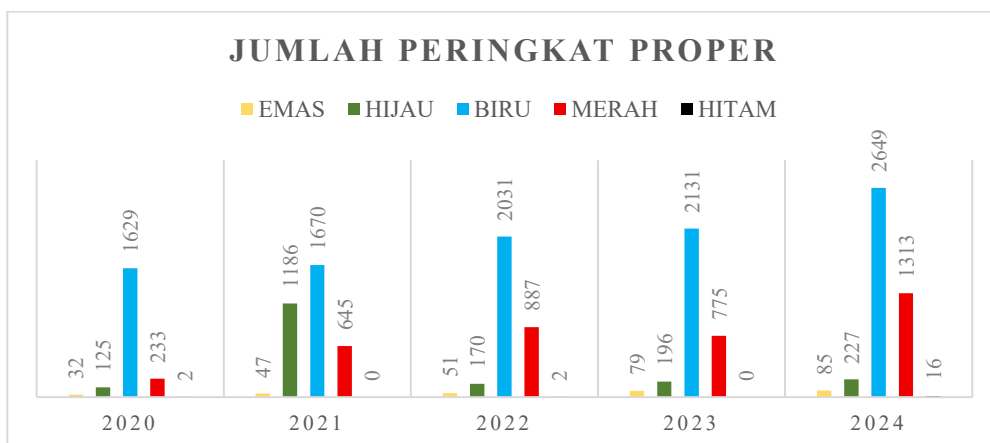
Berdasarkan gambar 1.1, selama periode 2020 hingga 2024 nilai perusahaan pada sektor energi mengalami fluktuasi akibat dari berbagai tekanan, seperti pandemi Covid-19, volatilitas harga minyak dunia, dan ketidakpastian geopolitik yang berdampak pada stabilitas pasokan dan

permintaan energi. Pada tahun 2020 menunjukkan nilai Tobin's Q sebesar 1,45. Pada tahun tersebut, sektor energi mengalami keterpurukan akibat pandemi Covid-19. Hal ini ditandai oleh anjloknya harga minyak, melemahnya nilai tukar, serta turunnya konsumsi listrik dan bahan bakar minyak (CNBC Indonesia, 2021). Kondisi sektor energi belum sepenuhnya pulih hingga tahun 2023, saham sektor energi mengalami penurunan 10,02 persen *year to date* dengan faktor utama berupa penurunan harga komoditas dan pelemahan ekonomi di China yang turut mempengaruhi prospek harga batu bara dan komoditas lainnya (Liputan6, 2023).

Namun, tahun 2024 menandai titik balik yang positif bagi sektor energi yang ditunjukkan oleh lonjakan nilai Tobin's Q menjadi 2,13. Pada tahun tersebut, indeks sektor energi tercatat paling unggul dibandingkan sektor lainnya, ditopang oleh kenaikan harga saham sejumlah emiten energi seperti PT Petrosea Tbk (PTRO) pada tahun 2020 senilai Rp 5.250/lembar menjadi Rp 27.625/lembar pada tahun 2024, PT Dian Swastatika Sentosa Tbk. (DSSA) pada tahun 2020 senilai Rp 8.000/lembar menjadi Rp 37.000/lembar pada tahun 2024, PT Golden Energy Mines Tbk. (GEMS) pada tahun 2020 senilai Rp 5.800/lembar menjadi Rp 10.625/lembar serta PT Super Energy (SURE) yang sahamnya naik dari Rp 1.100/lembar menjadi Rp 2.390/lembar pada periode yang sama. Fenomena fluktuasi nilai perusahaan yang tercermin melalui indikator Tobin's Q pada sektor energi selama periode 2020-2024 menunjukkan sensitivitas tinggi terhadap dinamika global, baik dari sisi ekonomi, politik maupun lingkungan.

Seiring meningkatnya kesadaran isu lingkungan dan sosial, terdapat tekanan dari berbagai pemangku kepentingan. Hal ini mendorong perusahaan energi untuk mengintegrasikan aspek keberlanjutan kedalam proses bisnisnya. Salah satu respon strategis terhadap tekanan tersebut melalui penerapan *green accounting*. Menurut Melawati & Rahmawati (2022) *green accounting* merupakan konsep akuntansi yang tidak hanya menitikberatkan pada transaksi keuangan dan objeknya, tetapi juga dapat menggabungkan aspek sosial dan lingkungan dalam penerapannya. Penerapan *green accounting* dapat memperkuat kemampuan perusahaan guna mengurangi dampak kegiatan operasional perusahaan pada aspek lingkungan (Fini & Astuti, 2024).

Green accounting muncul sebagai bagian dari strategi keberlanjutan yang memungkinkan perusahaan untuk mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam sistem pelaporan keuangan mereka. *Green accounting* diterapkan sebagai alat komunikasi manajerial yang berperan dalam mendukung pengambilan keputusan bisnis internal, dengan memasukkan biaya lingkungan ke dalam sistem akuntansi perusahaan maupun instansi pemerintah. Jika *green accounting* diungkapkan dalam laporan tahunan, hal ini dapat menciptakan citra positif perusahaan, sehingga citra positif tersebut dapat berdampak pada peningkatan nilai perusahaan (Melawati & Rahmawati, 2022). *Green accounting* berperan sebagai variabel bebas yang diukur dengan indeks PROPER, dimana pemerintah mengevaluasi kinerja pengelolaan lingkungan perusahaan berdasarkan kode warna (Yuliani & Prijanto, 2022).



Gambar 1. 2 Jumlah Peringkat PROPER

Sumber: proper.menlhk. Data diolah (2025)

Berdasarkan gambar 1.2, data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menunjukkan bahwa pada tahun 2024, dari 4290 perusahaan yang dinilai dalam program penilaian peringkat kinerja perusahaan (PROPER) hanya 85 perusahaan (1,98%) yang mendapatkan peringkat emas dan 227 perusahaan (5,30%) yang mendapatkan peringkat hijau, yang menunjukkan kinerja lingkungan yang sangat baik. Secara umum, perusahaan di Indonesia setiap tahunnya cenderung memperoleh peringkat biru, hal ini dibuktikan dengan adanya penurunan signifikan jumlah peringkat hijau antara tahun 2021 dan 2022. Pada tahun 2021 tercatat sebanyak 1.186 perusahaan memperoleh hijau, namun merosot tajam menjadi 170 perusahaan pada tahun 2022. Sementara itu peringkat biru justru mengalami peningkatan dari 1.670 menjadi 2.031 perusahaan pada periode yang sama (KLHK, 2024).

Fakta ini mencerminkan bahwa komitmen perusahaan terhadap peningkatan kinerja lingkungan mengalami kemunduran dan semakin banyak perusahaan yang hanya memenuhi kepatuhan minimum terhadap peraturan

tanpa menunjukkan inisiatif dalam pengelolaan lingkungan. Fenomena ini juga menunjukkan bahwa lebih dari 90% perusahaan setiap tahunnya hanya mencapai peringkat biru, merah, atau bahkan hitam, yang mengindikasikan lemahnya tingkat kepatuhan lingkungan. Analisis lebih lanjut terhadap sektor energi menunjukkan bahwa pada tahun 2024 dari 66 perusahaan energi yang di evaluasi, ditemukan bahwa 68% perusahaan tidak mengungkapkan informasi peringkat PROPER dalam pelaporan *annual report*. Kondisi ini menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan sektor energi belum sepenuhnya menerapkan akuntansi hijau dan transparansi lingkungan.

Kurangnya penerapan *green accounting* tercermin dari berbagai kasus pencemaran lingkungan yang melibatkan perusahaan energi di Indonesia. Salah satu contohnya adalah insiden tumpahan minyak di perairan Riau oleh PT Energi Mega Persada melalui anak usahanya PT Imbang Tata Alam (ITA), tumpahan minyak ini tidak hanya mencemari lingkungan tetapi juga mengancam mata pencaharian nelayan setempat dan merusak kawasan hutan bakau (Sabangmerauke, 2023). Selain itu kasus pencemaran debu batubara yang menyerbu pemukiman warga di Kabupaten Barito Kuala oleh PT Dana Brata Luhur melalui anak usahanya PT Talenta Bumi (Jejakrekam, 2023). Hal ini menunjukkan lemahnya pengawasan dan tanggungjawab perusahaan dalam menginternalisasi biaya lingkungan ke dalam laporan keuangan mereka, sebagaimana prinsip *green accounting* yang seharusnya dijalankan.

Menurut Yolanda *et.al.*, (2024), penerapan *green accounting* atau pengelolaan lingkungan dapat membangun citra positif dimata pemegang

saham. Upaya meningkatkan nilai perusahaan biasanya dianggap sebagai tanda bahwa pasar memberikan tanggapan yang baik terhadap aktivitas lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Fini & Astuti (2024), yang menyatakan bahwa *green accounting* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Artinya penerapan *green accounting* melalui pengungkapan biaya lingkungan merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap aspek lingkungan, sekaligus menunjukkan komitmen perusahaan dalam menjaga keberlanjutan serta mempertahankan legitimasi dimata masyarakat dan pemangku kepentingan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Yolanda *et.al.*, (2024), yang mengemukakan *green accounting* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Temuan berbeda diungkapkan oleh Damayanti & Widyawati (2025) yang menunjukkan bahwa *green accounting* justru berdampak negatif terhadap nilai perusahaan. Penerapan *green accounting* memerlukan biaya lingkungan yang dapat mengurangi laba sehingga investor mengurangi minatnya untuk berinvestasi yang berujung pada penurunan nilai perusahaan.

Selain isu lingkungan, struktur modal perusahaan energi juga menghadapi tantangan seiring dengan perubahan kebijakan pendanaan global yang semakin memperhatikan aspek keberlanjutan. Struktur modal merupakan kombinasi utang dan ekuitas yang digunakan sebagai sumber pendanaan perusahaan dalam upaya mencapai tujuan manajemen perusahaan yaitu meningkatkan nilai perusahaan (Sari *et.al.*, 2025). Permasalahan struktur

modal menjadi hal penting bagi perusahaan, karena baik buruknya struktur modal akan berdampak langsung pada kondisi keuangan perusahaan. Struktur modal memegang peranan penting dalam mendirikan dan menjaga keberlangsungan perusahaan, selain dari faktor pendukung lainnya seperti sumber daya manusia, mesin dan yang lainnya (Noviera *et.al.*, 2024). Situasi ini mendorong perusahaan energi untuk mengoptimalkan struktur modalnya dalam rangka menjaga keberlanjutan usaha dan meningkatkan nilai perusahaan di tengah transisi global menuju ekonomi *net zero emission*.

Menurut Adityaputra & Perdana (2024) *Debt to Equity Ratio* merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dan dapat menyebabkan perubahan pada nilai perusahaan. *Debt to Equity Ratio* menggambarkan seberapa besar kontribusi dana dari pihak pemberi pinjaman terhadap pemegang saham. Rasio keuangan yang di ukur dengan *Debt to Equity Ratio* menggambarkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menjalankan operasionalnya dengan menggunakan pendanaan yang bersumber dari ekuitas yang dimiliki. Berikut ini adalah penjelasan mengenai struktur modal menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) pada perusahaan sektor energi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama lima tahun, yaitu dari tahun 2020 hingga 2024:



Gambar 1.3 Rata-Rata Struktur Modal Perusahaan Sektor Energi Tahun 2020-2024

Sumber: Bursa Efek Indonesia. Data diolah (2025)

Berdasarkan gambar 1.3 yang disajikan, tampak bahwa rata-rata struktur modal perusahaan sektor energi di Indonesia mengalami fluktuasi selama periode 2020-2024, dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) yang menunjukkan tren penurunan dari tahun 2020 hingga 2022, kemudian mengalami peningkatan signifikan pada tahun 2023 dan 2024. Sektor energi umumnya memiliki struktur modal yang berbeda dibandingkan sektor lain, hal ini dikarenakan perusahaan pada sektor energi membutuhkan modal yang besar untuk operasionalnya. Pada tahun 2020, *Debt to Equity Ratio* berada pada level 1,31, kemudian menurun menjadi 1,21 di tahun 2021 dan mencapai titik terendah pada tahun 2022 dengan nilai 1,07. Namun, terjadi pemulihan yang cukup tajam pada tahun 2023 dengan *Debt to Equity Ratio* naik menjadi 1,20, dan meningkat drastis pada tahun 2024 mencapai 1,72. Dalam konteks perusahaan energi, fluktuasi harga komoditas dan ketidakpastian regulasi

lingkungan dapat meningkatkan risiko bisnis, sehingga mempengaruhi struktur modal optimal yang harus diadopsi oleh perusahaan (Bvirindi & Inalegwu, 2024).

Menurut *Institute for Energy Economics and Financial Analysis* (IEEFA), industri batu bara mengalami penurunan harga hingga 52% dalam lima bulan pascapandemi. PT Bumi Resources menjadi salah satu perusahaan paling berisiko akibat tingginya *gearing ratio*, dengan titik impas harga batu bara di atas US\$ 63/ton, menjadikannya rentan terhadap tekanan nilai karena beban bunga tinggi dan risiko gagal bayar (CNBC Indonesia, 2020). *Rasio interest coverage* hanya 0,19 kali, menunjukkan lemahnya kemampuan membayar bunga. Meski *Debt to Equity Ratio* menurun ke 0,09 kali, utang jangka pendek masih mengancam nilai dan keberlanjutan perusahaan (KabarBursa, 2024).

Disisi lain, PT Medco Energi Internasional Tbk (MEDC) pada tahun 2023 menyelesaikan pembelian kembali (*buyback*) terhadap empat obligasi global dengan nilai pokok sebesar US\$ 195 juta. Dalam proses ini, Medco juga menarik pinjaman dari anak usaha sebesar US\$ 480 juta sebagai bagian dari strategi restrukturisasi utang jangka panjang. Langkah ini menunjukkan upaya aktif perusahaan dalam mengelola komposisi utangnya guna mengurangi beban bunga dan meningkatkan efisiensi struktur modal, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap kestabilan dan peningkatan nilai perusahaan (marketbisnis, 2023). Strategi serupa juga dilakukan oleh PT Indika Energy Tbk (INDY) memperoleh fasilitas kredit USD 300 juta atau sekitar Rp 4,64

triliun pada tahun 2023, yang digunakan untuk melunasi utang yang akan jatuh tempo, sebagai langkah menjaga likuiditas dan mengurangi risiko gagal bayar. Pengelolaan utang jangka pendek melalui pinjaman perbankan menjadi strategi perusahaan untuk menstabilkan struktur permodalan (Liputan6, 2024).

Tingkat utang perusahaan menunjukkan seberapa besar kewajiban perusahaan kepada pihak ketiga yang belum dilunasi. Utang sebagai salah satu sumber pendanaan perusahaan, yang berasal dari pihak kreditur (Ariyana *et.al.*, 2024). Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* menunjukkan bahwa ketergantungan perusahaan terhadap sumber pendanaan utang, dimana utang tidak sebaiknya tidak melebihi modal sendiri agar beban perusahaan tidak terlalu besar (Wahyuni *et.al.*, 2025). Oleh karena itu, perusahaan perlu menetapkan struktur modal yang optimal, yakni struktur modal yang mampu menyeimbangkan antara tingkat risiko dengan potensi keuntungan secara maksimal atau pengembalian (Sari *et.al.*, 2025). Dengan struktur modal yang sehat, perusahaan dapat meningkatkan efisiensi keuangan dan memperkuat nilai perusahaan di mata investor.

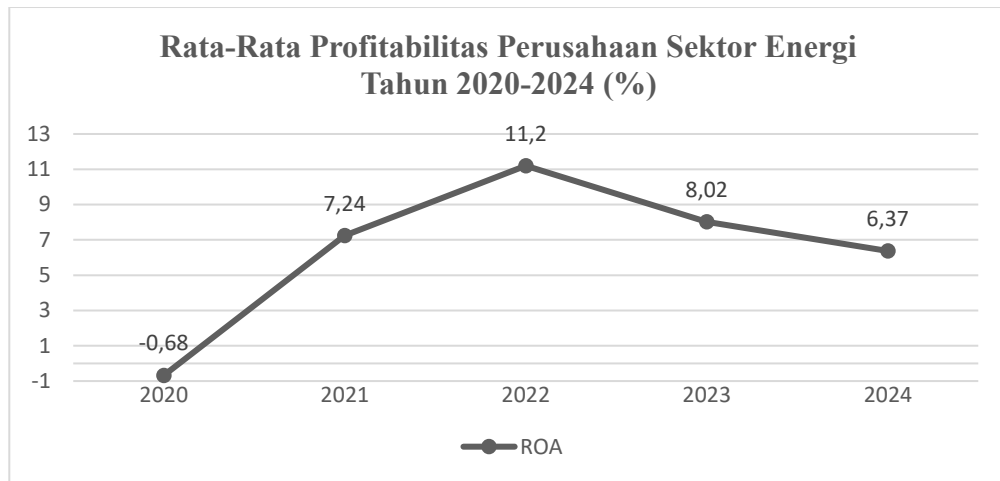
Penelitian empiris tentang hubungan antara struktur modal dan nilai perusahaan menunjukkan hasil yang beragam. Adelisa, P., & Mayangsari, (2024) menemukan adanya pengaruh positif antara struktur modal terhadap nilai perusahaan, struktur modal yang sehat dapat memberikan sinyal positif kepada pasar dan investor tentang prospek masa depan melalui stabilitas modal dan penggunaan utang yang bijak. Sejalan dengan penelitian Noviera *et.al.*, (2024) yang menyatakan bahwa struktur modal memiliki pengaruh positif

yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Temuan berbeda diungkapkan oleh Arianti & Yatiningrum (2022) yang menunjukkan bahwa struktur modal justru berdampak negatif terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa ketergantungan pada hutang yang cukup besar akan menimbulkan tekanan beban bunga dan risiko keuangan yang lebih tinggi yang pada akhirnya bisa menggerus nilai perusahaan.

Profitabilitas memegang peran kunci sebagai variabel moderasi dalam hubungan *green accounting*, struktur modal dan nilai perusahaan. Penyertaan variabel profitabilitas bertujuan untuk melihat sejauh mana kinerja keuangan berperan dalam mendukung efektivitas praktik keberlanjutan guna meningkatkan nilai perusahaan (Dinianti *et.al.*, 2025). Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba yang dikaitkan dengan total penjualan, jumlah aset, atau modal sendiri. Jika profitabilitas terus mengalami peningkatan setiap tahunnya, maka akan dianggap sebagai sinyal positif oleh investor karena menunjukkan kinerja perusahaan yang baik dan prospek yang menjanjikan di masa depan maka nilai perusahaan semakin meningkat (Santosa *et.al.*, 2022).

Menurut Kasmir (2017) dari sisi pengukuran, profitabilitas dapat direpresentasikan melalui beberapa rasio seperti *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Net Profit Margin* (NPM). Profitabilitas menjadi salah satu faktor penting yang dipertimbangkan investor dalam membuat keputusan investasi, dan hal ini dapat diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA) (Santosa *et.al.*, 2022). Pada penelitian ini *Return on Assets* (ROA)

digunakan sebagai indikator pengukuran karena mampu menunjukkan hubungan langsung antara aset perusahaan dan keuntungan yang diperoleh serta mencerminkan efisiensi operasional yang merupakan dasar dalam pengambilan keputusan strategis.



Gambar 1. 4 Rata-Rata Profitabilitas Perusahaan Sektor Energi Tahun 2020-2024

Sumber: Bursa Efek Indonesia. Data diolah (2025)

Berdasarkan gambar 1.4 dapat diketahui rata-rata profitabilitas perusahaan sektor energi yang diukur dengan *Return on Assets* tahun 2020-2024 mengalami fluktuatif. Pada tahun 2020, sektor energi mengalami kondisi yang sangat sulit dengan *Return on Assets* negatif sebesar -0,68%, yang menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan sektor energi mengalami kerugian dan tidak mampu menghasilkan keuntungan dari aset yang dimiliki. Situasi ini kemudian membaik secara signifikan pada tahun 2021 dengan *Return on Assets* mencapai 7,24%, dan terus meningkat hingga puncaknya pada tahun 2022 dengan *Return on Assets* sebesar 11,2%. Namun, tren positif ini tidak berlanjut karena *Return on Assets* mengalami penurunan pada tahun

2023 menjadi 8,02% dan terus menurun pada tahun 2024 hingga mencapai 6,37%.

Dalam situasi tersebut, perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi memiliki keleluasaan lebih besar dalam merancang dan mengimplementasikan strategi jangka panjang seperti penerapan *green accounting*, investasi dalam teknologi berkelanjutan dan pengelolaan struktur modal yang optimal. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung lebih mampu mengungkapkan biaya-biaya lingkungan yang dikeluarkan untuk meningkatkan nilai perusahaan (Anggraini *et.al.*, 2024). Profitabilitas yang tinggi juga membantu perusahaan menjaga keseimbangan antara utang dan ekuitas, sehingga dapat membentuk struktur modal yang optimal. Keuntungan yang besar juga memungkinkan perusahaan menambah laba ditahan (Ramadhan & Hendayana, 2025). Profitabilitas berperan penting dalam membangun kepercayaan investor. Sebagaimana dijelaskan oleh (Yuliani & Prijanto, 2022), jika kemampuan manajer dalam mengelola perusahaan kurang baik, maka beban yang di tanggung perusahaan akan semakin besar dan keuntungan yang diperoleh menjadi lebih sedikit, perusahaan yang memiliki laba rendah biasanya memiliki modal yang terbatas. Kondisi ini dapat menghambat perusahaan dalam menyampaikan informasi terkait biaya lingkungan yang berdampak buruk terhadap nilai perusahaan dimata investor.

Menurut Kelly & Deliza (2023), dalam penelitiannya tentang pengaruh *green accounting* dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan

menemukan bahwa kedua variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun, dengan adanya variabel profitabilitas sebagai moderasi, *green accounting* dan kinerja lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas dapat memperkuat pengaruh positif praktik *green accounting* terhadap nilai perusahaan atau mengurangi pengaruh negatifnya. Dalam hal hubungan antara struktur modal dan nilai perusahaan, profitabilitas berperan sebagai faktor pemoderasi yang signifikan. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi memiliki fleksibilitas yang lebih besar dalam menentukan struktur modal optimal dan lebih mampu mengelola risiko finansial yang terkait dengan tingkat utang yang tinggi. Santosa *et.al.*, (2022), dalam penelitiannya menemukan bahwa profitabilitas memediasi pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan, dimana struktur modal berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Temuan ini menekankan pentingnya profitabilitas sebagai jembatan yang menghubungkan struktur modal dan nilai perusahaan.

Berdasarkan fenomena meningkatnya kepedulian global terhadap isu-isu lingkungan mendorong penerapan *green accounting* pada sektor energi yang rentan terhadap tekanan regulasi dan tuntutan keberlanjutan, selain itu struktur modal yang tepat juga diperlukan untuk menjaga stabilitas keuangan dan daya saing perusahaan. Profitabilitas diperkirakan dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara *green accounting* dan struktur modal terhadap nilai perusahaan. Namun, sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang inkonsisten terkait hubungan antar variabel tersebut, sehingga diperlukan

penelitian lanjutan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengambil penelitian dengan judul: **“Pengaruh *Green Accounting* dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024”**.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti membatasi ruang lingkup masalah yang bertujuan untuk memberikan fokus yang jelas dan menghasilkan data yang lebih akurat, penelitian ini memiliki batasan masalah sebagai berikut:

1. Objek penelitian terbatas pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2024.
2. Penelitian ini berfokus pada variabel *green accounting* yang diukur menggunakan indeks Rating PROPER, struktur modal yang diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER), nilai perusahaan diukur menggunakan Tobin's Q, dan profitabilitas diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA).
3. Sampel penelitian hanya mencakup perusahaan energi yang secara konsisten menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan selama periode penelitian.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah dikemukakan, maka dapat diperoleh beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah penerapan *green accounting* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI periode 2020-2024?
2. Apakah struktur modal berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI periode 2020-2024?
3. Apakah profitabilitas mampu memoderasi keterkaitan antara penerapan *green accounting* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI periode 2020-2024?
4. Apakah profitabilitas mampu memoderasi keterkaitan antara struktur modal terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI periode 2020-2024?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas maka tujuan penelitiannya sebagai berikut:

1. Mengetahui penerapan *green accounting* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI periode 2020-2024.
2. Mengetahui pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI periode 2020-2024.

3. Mengetahui peran profitabilitas dalam memoderasi pengaruh penerapan *green accounting* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI periode 2020-2024.
4. Mengetahui peran profitabilitas dalam memoderasi pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI periode 2020-2024.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan, baik secara teoritis maupun praktis:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini memiliki kegunaan teoritis yang berlandaskan teori sinyal, yang menyatakan bahwa perusahaan dapat mengirimkan sinyal kepada investor melalui informasi yang disampaikan melalui pengungkapan informasi yang mencerminkan kondisi perusahaan. Dalam hal ini, penerapan *green accounting* dan kebijakan struktur modal dapat berfungsi sebagai sinyal positif untuk menunjukkan komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan lingkungan serta kemampuan manajemen dalam mengelola risiko keuangan, sehingga sinyal-sinyal tersebut dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap nilai perusahaan. Selain itu, profitabilitas sebagai variabel moderasi menunjukkan sejauh mana kinerja keuangan memperkuat pengaruh sinyal terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, memperkaya pengetahuan serta mempunyai implikasi teoritis yang berguna

sebagai bahan referensi dan kontribusi bagi penelitian selanjutnya, khususnya dalam bidang pengembangan pengetahuan yang berkaitan dengan pengaruh *green accounting* dan struktur modal terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2024.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan dan pemahaman mengenai metode penelitian yang berhubungan dengan bagaimana pengaruh *green accounting* dan struktur modal terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi. Penelitian menjadi salah satu sarana bagi peneliti untuk mengaplikasikan dan mengembangkan ilmu peneliti dapatkan selama mengikuti perkuliahan.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan bagi manajemen perusahaan sektor energi dalam mengambil keputusan terkait implementasi program lingkungan dan penetapan struktur modal optimal untuk memaksimalkan nilai perusahaan.

c. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan pemahaman bagi dunia akademik dan dapat dijadikan sebagai sumber informasi serta referensi bagi pihak-pihak terkait mengenai topik yang sama yaitu pengaruh *green accounting* dan struktur modal terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi.